

Pengaruh *Academic Self-efficacy* terhadap Prokrastinasi Mahasiswa pada Pembelajaran *Daring*

Andini Farihatunnisa Fitriani, Temi Damayanti Djamhoer

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

andinifarihatunnisa99@gmail.com, temidamayanti@gmail.com

Abstract— The convenience, speed, and accessibility of the Internet and accompanied bias of technological productivity have an impact on the phenomenon of student procrastination which has increased along with the online learning process implemented in the midst of the Covid-19 pandemic. Procrastination is not always closely related to negative connotations, where there are two types of procrastination, namely active procrastination which is the behavior of delaying academic activities that is carried out intentionally in order to collect more information related to completing tasks which generally result in satisfactory results, and passive procrastination which is the behavior of delaying until out of time which generally results in unsatisfactory results. The behavior of procrastination in students is closely related to their academic self-efficacy. Academic self-efficacy is a student's belief in their ability to carry out academic tasks. This study aims to determine the effect of academic self-efficacy on student procrastination in the city of Bandung in online learning. The research design used is quantitative with the causality method. Measurements were made using the Academic Self Efficacy Scale and the Active Procrastination Scale. The sample in the study amounted to 400 students. The data analysis technique used in this research is multiple regression analysis technique. The results showed that academic self-efficacy had an effect of 69.8% on procrastination.

Keywords— *Students, Online Learning, Academic Self-efficacy, Active Procrastination, Passive Procrastination.*

Abstrak— Kenyamanan, kecepatan, aksesibilitas terhadap internet serta anggapan bahwa teknologi dapat meningkatkan produktivitas berimbas pada fenomena prokrastinasi mahasiswa yang meningkat seiring dengan proses pembelajaran daring yang diterapkan ditengah pandemi Covid-19. Prokrastinasi tidak selalu erat dengan konotasi negatif, dimana terdapat dua tipe prokrastinasi yaitu prokrastinasi aktif yang merupakan perilaku menunda kegiatan akademik yang dilakukan dengan sengaja guna mengumpulkan informasi lebih terkait penyelesaian tugas yang umumnya berdampak pada hasil yang memuaskan, serta prokrastinasi pasif yang merupakan perilaku menunda hingga batas waktu habis yang umumnya berimbas pada hasil yang tidak memuaskan. Perilaku prokrastinasi pada mahasiswa erat kaitannya dengan academic self-efficacy yang dimiliki. Academic self-efficacy merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh academic self-efficacy terhadap prokrastinasi mahasiswa di Kota Bandung pada

pembelajaran daring. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode kausalitas. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Academic Self Efficacy Scale dan Active Procrastination Scale. Sampel dalam penelitian berjumlah 400 orang mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa academic self-efficacy memberikan pengaruh sebesar 69,8% terhadap prokrastinasi.

Kata Kunci— *Mahasiswa, Pembelajaran Daring, Academic Self-efficacy, Prokrastinasi Aktif, Prokrastinasi Pasif.*

I. PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, seluruh proses pembelajaran di seluruh jenjang Pendidikan dialihkan menjadi pembelajaran daring, dengan harapan mampu menjadi solusi atau jalan keluar bagi keberlangsungan proses Pendidikan di tengah pandemic Covid-19. Menurut Bates dan Wulf (1997) terdapat empat manfaat pembelajaran daring di perguruan tinggi, yaitu interaksi antara mahasiswa dan pengajar meningkat (*enhance interactivity*), pembelajaran yang fleksibel dari segi waktu maupun tempat (*time and place flexibility*), dapat menjangkau mahasiswa secara luas dimana saja (*potential to reach a global audience*), dan dapat dengan mudah memberikan materi pembelajaran kepada para mahasiswa (*easy updating of content as well as archivable capabilities*) (Bates, 1997 ; Mustofa et al., 2019). Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh kemendikbud pada 230.000 mahasiswa dari 32 provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa sebanyak 90% mahasiswa tidak menyukai pembelajaran daring. Dilansir dari laman kompasiana.com, mahasiswa merasa proses pembelajaran daring kurang efektif dan merasa terbebani dengan tugas yang semakin banyak juga kurangnya pemahaman terhadap materi karena terbatasnya penjelasan dosen. Terlepas dari pro dan kontra, proses pembelajaran daring menyisakan satu permasalahan, yaitu perilaku prokrastinasi yang lebih tinggi pada mahasiswanya.

Lavoie dan Pychyl (2001) mengungkapkan bahwa kenyamanan, kecepatan, dan aksesibilitas internet serta kepercayaan bahwa teknologi dapat meningkatkan produktivitas telah menciptakan perilaku prokrastinasi yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Elvers,

Polzella dan Graetz (2003) yang menunjukkan perilaku prokrastinasi dalam kelas daring lebih besar jika dibandingkan dengan kelas tradisional, dimana rata-rata prokrastinasi pada kelas tradisional adalah 7,24 dan kelas daring memiliki rata-rata 6,30. Elvers, Polzella dan Graetz (2003) menyatakan jika hal ini terjadi karena kelas daring tidak memiliki jadwal yang ketat sehingga memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswanya untuk menunda (Elvers et al., 2003). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Jia et al., 2020) terhadap 320 mahasiswa kedokteran di China menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online menyebabkan mahasiswa kurang dapat memahami materi yang diberikan oleh dosen, pembelajaran terasa membosankan dan dapat meningkatkan kecemasan. Hal-hal ini lah yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi (Jia, Jiang, & Lin, 2020).

Untuk menghadapi prokrastinasi, mahasiswa harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi permasalahan dan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas agar mendapatkan hasil yang optimal (Wulandari et al. 2020). Bandura (1986) berhipotesis bahwa keyakinan efikasi diri akan mempengaruhi inisiasi tugas dan ketekunan seseorang, dimana Harapan akan keberhasilan yang tinggi serta adanya keyakinan dalam diri menunbuhkan keinginan yang kuat pada diri individu untuk mencapai tujuannya, sehingga tingkat prokrastinasi rendah dan sebaliknya.

Chu dan Choi (2005) beranggapan bahwa terdapat prokrastinasi dengan tipe yang berbeda dan dalam beberapa kesempatan, perilaku prokrastinasi ini mungkin menunjukkan hasil yang positif. Chu dan Choi (2005) membedakan dua jenis prokrastinator, yaitu prokrastinator pasif dan prokrastinator aktif. Prokrastinator pasif sama halnya dengan pengertian prokrastinator secara umum, yaitu seseorang yang menunda pengerjaan tugas hingga batas waktu pengerjaan tugas berakhir. Prokrastinator pasif secara kognitif tidak bermaksud untuk menunda, tetapi mereka pada akhirnya menunda tugas karena ketidakmampuan untuk membuat keputusan dengan cepat dan ketidakmampuan untuk bertindak cepat. Sementara itu, prokrastinator aktif mampu mengambil keputusan dan mengambil tindakan pada waktu yang tepat. Namun, mereka menunda Tindakan mereka dan memusatkan perhatian dan tenaga mereka pada tugas-tugas penting lainnya.

Di kota Bandung sendiri, sejak bulan juni 2019, sebanyak 96 program studi di universitas di kota Bandung telah memperoleh sertifikat ASIC (*Accreditation Service for International Colleges and Universities*) hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di kota Bandung telah meningkatkan kualitasnya. Namun, tingkat prokrastinasi mahasiswa di kota Bandung masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil angket prasurvey penelitian yang dilakukan oleh Fatmahendra & Nugraha (2018) yang dilakukan pada 120 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung, didapatkan hasil sebanyak 74%

melakukan penundaan dalam belajar untuk ujian dan dalam mengerjakan tugas. Pada prasurvey yang kedua kuesioner disebarkan pada 296 mahasiswa, hasilnya menyatakan bahwa mahasiswa Unisba pada umumnya berniat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu, akan tetapi pada pelaksanaannya mereka seringkali menunda sehingga penyelesaian studi terhambat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *academic self-efficacy* mahasiswa di kota Bandung selama masa pembelajaran daring?
2. Bagaimana prokrastinasi pada mahasiswa di kota Bandung selama masa pembelajaran daring?
3. Bagaimana pengaruh *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi mahasiswa di kota Bandung selama masa pembelajaran daring?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi pada mahasiswa di kota Bandung selama masa pembelajaran daring.
2. Untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap dimensi *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi pada mahasiswa di kota Bandung selama masa pembelajaran daring.

II. METODOLOGI

A. Landasan Teori

1. *Academic self-efficacy*

Academic self-efficacy menurut Zajacova et al. (2005) merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan membuat makalah. Zajacova et al. (2005) membagi *academic self-efficacy* menjadi empat dimensi yaitu :

2. *Interaction at school*

Merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat berinteraksi dengan pihak-pihak di Perguruan Tinggi.

3. *Academic performance out of class*

Merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menampilkan dirinya diluar kelas atau diluar perkuliahan guna mengoptimalkan potensinya.

4. *Academic performance in class*

Merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menampilkan dirinya didalam kelas atau selama kegiatan perkuliahan berlangsung.

5. *Managing work, family, and school*

Merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengelola pekerjaan, keluarga, dan perkuliahan sekaligus dengan efisien.

6. Prokrastinasi

Chu dan Choi (2005) mendefinisikan prokrastinasi pasif sebagai penundaan dalam pengerjaan tugas hingga batas waktu pengerjaan tugas berakhir. Sementara

prokrastinasi aktif merupakan fenomena multifaset yang mencakup komponen kognitif (keputusan untuk menunda), afektif (preferensi untuk tekanan waktu), dan perilaku (penyelesaian tugas sebelum tenggat waktu) serta hasil fisik dan kepuasannya. Adapun karakteristik dari procrastinator aktif dan pasif terdiri dari preferensi untuk tekanan waktu, keputusan untuk menunda yang disengaja, kemampuan untuk memenuhi batas waktu, dan kepuasan akan hasil

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yaitu desain penelitian yang menyelidiki hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

C. Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur:

1. DPQ (Decissional Procrastination Quistionare) dari Mann (1982).
2. ASS (Academic self-efficacy scale) dari Zajacova, Lynch, & Espenshade (2005).
3. APS (active procrastination scale) dari Choi dan Moran (2009).

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh mahasiswa di Kota Bandung, baik mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan total sebanyak 32.566 orang mahasiswa. Dalam penelitian ini sebanyak 400 responden terpilih menggunakan teknik sampling *purposive sampling*, dimana responden merupakan mahasiswa yang tergolong procrastinator berdasarkan skor *Decisional Procrastination Quistionare* (DPQ)

E. Analisis data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara statistik menggunakan teknik analisis regresi berganda guna mengetahui besar pengaruh keseluruhan variabel dan tiap-tiap dimensi dari variabel *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 1. GAMBARAN *ACADEMIC SELF-EFICACY* MAHASISWA

Kategori	Rentang	Frekuensi	persentase
Tinggi	111-120	212	53%
Rendah	0-110	188	47%
Total		400	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yaitu sebanyak 212 mahasiswa (53%) berada pada kategori *Academic self-efficacy* yang tinggi,

sedangkan sebanyak 188 mahasiswa (47%) berada pada kategori *Academic self-efficacy* yang rendah. Hasil ini menunjukkan jika sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring di Kota Bandung memiliki keyakinan yang tinggi pada kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik di perguruan tinggi.

TABEL 2. GAMBARAN PROKRASTINASI MAHASISWA

Kategori	Rentang	Frekuensi	persentase
Pasif	1-4,32	176	44%
Aktif	4,33-6	224	56%
Total		400	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 224 mahasiswa (56%) berada pada kategori prokrastinasi aktif, sedangkan sebanyak 176 mahasiswa (44%) berada pada kategori prokrastinasi pasif. Hasil ini menunjukan bahwa sebanyak 224 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring di Kota Bandung cenderung memilih untuk dengan sengaja menunda pengerjaan tugas akademik mereka. Sedangkan bagi 176 mahasiswa lainnya, mereka menunda pengerjaan tugas akademik karena menganggap tugas terlalu sulit dan tidak mampu mengerjakannya.

TABEL 3. UJI SIMULTAN *ACADEMIC SELF-EFICACY* TERHADAP PROKRASTINASI

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, didapatkan hasil pengujian simultan (bersama) sebagai berikut :

Variabel	R Square	Beta	Sig.
<i>Academic self-efficacy</i>	.698	.581	.000

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai Sig. 0,00 < 0,05 yang berarti bahwa *academic self-efficacy* secara simultan (bersama) mempengaruhi prokrastinasi. *Academic self-efficacy* memberikan pengaruh positif yang signifikan kepada prokrastinasi, dimana semakin tinggi *academic self-efficacy* individu maka semakin tinggi kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku prokrastinasi aktif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chu dan Choi (2005) yang mengemukakan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh positif pada prokrastinasi aktif, dimana jika *self-efficacy* individu semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut sebagai prokrastinator aktif sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menunjukkan perilaku prokrastinasi pasif. Selain itu didapatkan pula nilai *R Square* sebesar 0,698 yang artinya variabel *academic self-efficacy* memberikan pengaruh sebesar 69,8% terhadap prokrastinasi, sedangkan 30,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Self-efficacy berperan dalam munculnya perilaku prokrastinasi. Harapan yang tinggi akan keberhasilan dan adanya keyakinan dalam diri membuat individu memiliki

keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi akan menerima tuntutan tugas sebagai tantangan, memiliki perasaan positif terhadap tugas, dan tidak mudah menyerah atau frustrasi ketika menghadapi rintangan. Sementara itu, individu dengan self-efficacy rendah akan menganggap tugas sebagai ancaman, memiliki prasangka negatif pada tugas, dan merasa ragu-ragu terhadap kemampuannya.

Prokrastinator aktif kompeten dalam mengambil keputusan dan mengerjakan tugas pada waktu yang tepat. Akan tetapi, mereka menunda dengan sengaja pengerjaan tugas dan fokus pada tugas lainnya yang dianggap lebih penting, atau dengan kata lain prokrastinator aktif memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya di bidang akademik. Prokrastinator aktif akan merasa tertantang dan termotivasi, perasaan tertantang dan termotivasi ini membuat mereka memunculkan respon yang berbeda dengan para prokrastinator pasif. Sementara itu dalam diri prokrastinator pasif akan muncul perasaan pesimis dan tertekan, mereka tidak yakin akan kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang memuaskan. Ketidakmampuan mereka meningkatkan kemungkinan gagal, menimbulkan perasaan bersalah dan depresi

TABEL 4. UJI PARSIAL DIMENSI ACADEMIC SELF-EFFICACY TERHADAP PROKRASTINASI

Variabel	Beta	Sig.
<i>Interaction at School</i>	.126	.021
<i>Academic Performance out of Class</i>	.938	.000
<i>Academic Performance in Class</i>	-.305	.000
<i>Managing Work, Family and School</i>	-.021	.639

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat pengaruh positif yang signifikan dimensi *interaction at school* terhadap prokrastinasi, menurut Zajacova., et al (2005) Mahasiswa dengan dimensi *interaction at school* yang tinggi cenderung aktif, dan percaya diri. Perilaku ini menyebabkan mahasiswa terhindar dari perilaku prokrastinasi.

Terdapat pengaruh positif yang signifikan dimensi *academic performance out of class* terhadap prokrastinasi, menurut Zajacova., et al (2005), mahasiswa dengan dimensi *academic performance out of class* yang tinggi akan mampu belajar mandiri, fokus pada bahan ajar yang dibutuhkan, mempersiapkan ujian dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan meningkatkan kemampuan dalam belajar. Mahasiswa dengan *academic performance out of class* yang rendah tentu saja rentan mengalami prokrastinasi.

Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dimensi *academic performance in class* terhadap prokrastinasi, dimana menurut Zajacova., et al (2005) Mahasiswa dengan *academic performance in class* yang rendah akan kesulitan dalam menghadapi perkuliahan dan beranggapan dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga

rentan melakukan prokrastinasi dan tidak terdapat pengaruh signifikan dimensi *managing work family and school* terhadap prokrastinasi.

TABEL 5. UJI SUMBANGAN EFEKTIF DIMENSI ACADEMIC SELF-EFFICACY TERHADAP PROKRASTINASI

Dimensi	SE
<i>Interaction at School</i>	8,3%
<i>Academic Performance Out of Class</i>	76%
<i>Academic Performance In Class</i>	-13,3%
<i>Managing Work, Family, and School</i>	-1,2%
<i>Total</i>	69,8%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dimensi *interaction at school* memberi pengaruh sebesar 8,3% dan dimensi *academic performance out of class* memberi pengaruh sebesar 76%, dimana semakin tinggi dimensi *interaction at school* dan dimensi *academic performance out of class* maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa menjadi prokrastinator aktif dan sebaliknya, semakin rendah dimensi *interaction at school* dan dimensi *academic performance out of class* maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa menjadi prokrastinator pasif. Mahasiswa yang percaya pada kemampuannya untuk berinteraksi dengan pihak-pihak di Perguruan Tinggi seperti mahasiswa yang yakin bahwa dirinya mampu untuk berinteraksi dengan dosen dan staff, serta mahasiswa yang yakin terhadap kemampuannya dalam mengoptimalkan kinerja selama di luar perkuliahan seperti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk untuk dengan sengaja menunda menyelesaikan tugasnya hingga mendekati batas waktu pengumpulan guna mencari informasi yang tepat atau karena mengabaikan tugas penting lainnya.

Dimensi *academic performance in class* memberi pengaruh sebesar -13,3%, dimana semakin tinggi dimensi *academic performance in class* maka semakin tinggi kecenderungan mahasiswa untuk berperilaku prokrastinasi pasif, dan semakin kecil kecenderungan mahasiswa untuk menunjukkan perilaku prokrastinator aktif. Hal ini berarti mahasiswa yang yakin terhadap kemampuannya dalam mengoptimalkan kinerja selama di dalam kelas seperti keyakinan mahasiswa akan kemampuannya untuk mengikuti kelas yang dianggap berat dengan baik, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk menunda menyelesaikan tugasnya untuk dengan sengaja hingga mendekati batas waktu pengumpulan guna mencari informasi yang tepat atau karena mengabaikan tugas penting lainnya.

Sementara itu berdasarkan uji regresi secara parsial, dapat dilihat bahwa dimensi managing work, family and school tidak memberikan pengaruh yang berarti, yaitu sebesar -1,2% (Sig. = 0,639). Berdasarkan hasil analisis data didapatkan sebanyak 57,75% mahasiswa memiliki dimensi managing work, family and school yang rendah, artinya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengatur antara pekerjaan, perkuliahan dan keluarga secara efektif tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi mahasiswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang secara simultan *academic self-efficacy* terhadap prokrastinasi mahasiswa di kota Bandung selama masa pembelajaran daring. Dimana semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk menunjukkan prokrastinasi aktif.
2. Terdapat pengaruh signifikan dimensi *academic performance out of class* terhadap prokrastinasi sebesar 76% yang merupakan pengaruh paling tinggi. Hal ini berarti mahasiswa yang yakin terhadap kemampuannya dalam mengoptimalkan kinerja selama di luar perkuliahan seperti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempersiapkan ujian, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk untuk dengan sengaja menunda menyelesaikan tugasnya hingga mendekati batas waktu pengumpulan guna mencari informasi yang tepat atau karena mengartjakan tugas penting lainnya
3. sedangkan dimensi *managing work, family and school* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap prokrastinasi, artinya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengatur antara pekerjaan, perkuliahan dan keluarga secara efektif tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi mahasiswa.

ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak perguruan tinggi yang sudah mengizinkan pengambilan data pada mahasiswanya, juga kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut serta dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bandura, A. (1993). Perceived Self-Efficacy In Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, 28, 117-148

- [2] Chu, A. H. C., & Choi, J. N. (2005). Rethinking procrastination of : Positive effects of "active" procrastination behavior on attitudes and performance. *The Journal of Social Psychology*, 145, 245–264
- [3] Elvers, G.C., Polzella, D.J., & Graetz, k. (2003). Procrastination in Online Courses: Performance and Attitudinal Differences. *Teaching of Psychology*, 30 (2), 159-160. https://doi.org/10.1207/S15328023TOP3002_13
- [4] Fatmahendra, I., & Nugraha, S. (2018). Hubungan Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4 (2).
- [5] Jia, J., Jiang, Q., Lin, X. H. (2020). Academic Anxiety and Self-handicapping Among Medical Students During the COVID-19 Pandemic: A Moderated Mediation Model. *Reaserch Square*. DOI:<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-77015/v1>
- [6] Lavoie, J.A.A., Pychyl, T.A. (2001). Cyberslacking and the Procrastination Superhighway: A Web-Based Survey of Online Procrastination, Attitudes, and Emotion. *Social Science Computer Review*, 19 (4), 431-444. <https://doi.org/10.1177/089443930101900403>
- [7] Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*. 1 (2). DOI : 10.21580/wjit.2019.1.2.4067
- [8] Wulandari, S. S., Handarini, O. I. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 8 (3)
- [9] Zajacova, A., Scott M. L. & Thomas J. E. (2005). Self – Efficacy, Stress, And Academic Success In College. *Research In Higher Education*, 46(6)
- [10] Halimah Dzar Nurul, Nawangsing Endah. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7-11.